

Kisah *Siblings* Nabi Yusuf Sebagai Basis Pendidikan Anti-Bullying dalam Konteks Kekinian

Khodijah Amatulloh Sholihat¹, Neneng Nurhayati², Mohammad Solihin³, Roni Nuryusmansyah⁴, Khoiriyah Khoiriyah⁵

^{1,2,3,4,5}Program Pascasarjana, Pendidikan Agama Islam, Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Jawa Timur 67239, Indonesia

Received: 2025-12-23	Revised: 2026-02-21	Accepted: 2026-02-05	Published: 2026-02-15
Abstract	This study aims to analyze the dynamics of <i>bullying</i> behavior experienced by Prophet Yusuf at the hands of his <i>siblings</i> as recorded in Surah Yusuf, and to interpret the ethical and spiritual values embedded in the narrative through a library research approach. The data were obtained from classical and contemporary Qur'anic exegesis, developmental psychology literature, and thematic studies of the Qur'an, and were analyzed using thematic tafsir and an analysis of the social context of the family. The findings indicate that the intimidation of Prophet Yusuf stemmed from jealousy, distorted perceptions, and the moral immaturity of his <i>siblings</i> , which subsequently led to conspiratorial actions, social exclusion, and psychological violence. The study further highlights that Prophet Yusuf's responses marked by patience, spiritual steadfastness, and forgiveness constitute an ethical foundation that remains relevant for strengthening character education and preventing <i>bullying</i> within both family settings and educational institutions. This research contributes theoretically to the study of family ethics and Qur'anic values, while also opening avenues for further empirical research to enrich understanding and application in contemporary educational contexts.		
Keywords	Anti-Bullying Education; Al-Qur'an; Islamic Religious Education; Prophet Yusuf; Siblings.		
Corresponding Author Khodijah Amatulloh Sholihat Institut Ahmad Dahlan, Probolinggo; khodijahamatullohsholihat@gmail.com			

PENDAHULUAN

Fenomena *bullying* di lingkungan pendidikan masih merupakan masalah serius yang dihadapi di masyarakat modern. Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa pendidikan seharusnya berfungsi sebagai medium untuk membentuk karakter dan mengembangkan empati di antara siswa, menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi semua peserta didik. Namun, praktik seperti kekerasan verbal, sosial, dan fisik masih sering terjadi, menghasilkan trauma jangka panjang bagi anak-anak yang terlibat. Data dari penelitian menunjukkan meningkatnya kasus *bullying* di berbagai konteks, tidak hanya di sekolah umum tetapi juga di lembaga berbasis nilai religius. Kesenjangan antara aspirasi pendidikan nilai dan perilaku aktual siswa menunjukkan bahwa pendekatan yang ada belum cukup efektif dalam membentuk sikap sosial yang empatik dan adil. Oleh sebab itu, penting untuk meninjau kembali bagaimana pendekatan pendidikan dapat lebih menyentuh aspek afektif siswa, bukan hanya

kognitif, dan menggunakan narasi yang mendidik sebagai sumber inspirasi untuk menciptakan budaya saling menghormati (Ramli et al. 2023).

Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an menampilkan dinamika keluarga yang ditandai oleh tindakan perundungan yang sistematis dari para saudaranya akibat kecemburuan mendalam terhadap kedudukan emosional Yusuf di hadapan ayahnya. Para saudaranya menunjukkan pola perilaku yang dapat dikategorikan sebagai *bullying*, baik dalam bentuk psikologis maupun fisik, seperti meremehkan mimpi-mimpi Yusuf, mengonstruksikan narasi kebencian, serta merencanakan strategi untuk menyingkirkannya demi meniadakan ancaman simbolik terhadap posisi mereka. Puncak tindakan tersebut terwujud ketika mereka secara kolektif melemparkan Yusuf ke dalam sumur terpencil dan kemudian memanipulasi persepsi ayah mereka melalui rekayasa bukti palsu berupa baju Yusuf yang dilumuri darah. Narasi ini menggambarkan secara kuat bagaimana kecemburuan, persaingan tidak sehat, dan ketidakmatangan moral dalam struktur keluarga dapat memunculkan tindakan perundungan yang berimplikasi pada penderitaan psikologis dan fisik korban, sekaligus membuka ruang refleksi mengenai pentingnya nilai moral-spiritual dalam mencegah deviasi perilaku sosial.

Kisah Nabi Yusuf telah banyak ditelaah dari perspektif tafsir, psikologi, dan pendidikan. Penelitian tafsir mendalami makna sabar, ikhlas, serta keteguhan iman ketika menghadapi ujian hidup. Sementara itu, kajian psikologis seringkali menyoroti sibling rivalry sebagai alasan di balik berbagai konflik yang muncul dalam kisah ini. Dalam konteks pendidikan, sejumlah studi menunjukkan bahwa kisah Nabi Yusuf dapat digunakan untuk memperkuat karakter religius dan moral siswa. Namun, beberapa penelitian masih cenderung berhenti pada nilai-nilai dasar seperti kejujuran dan kesabaran, tanpa mengaitkannya dengan isu sosial yang lebih luas seperti *bullying*. Mengingat kompleksitas relasi antar protagonis dalam kisah tersebut, ada potensi untuk memperluas interpretasi pendidikan Islam yang menyentuh aspek sosial dan psikologis dengan menafsirkan ulang kisah ini dalam kerangka untuk mencegah *bullying* di sekolah. Pendekatan yang memadukan analisis teologis dengan psikopedagogis penting untuk memahami nilai-nilai Qur'ani dalam dinamika sosial kontemporer (Lehman 2019).

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada usaha untuk mengintegrasikan kisah-kisah dalam Al-Qur'an, seperti kisah Nabi Yusuf, dengan teori pendidikan karakter dan pendekatan pencegahan *bullying*. Penelitian sebelumnya seringkali fokus pada moralitas individu, padahal dinamika sosial yang diperlihatkan dalam kisah ini, terutama interaksi dan konflik antara saudara, mencerminkan perilaku intimidatif dan diskriminatif yang dapat terjadi dalam masyarakat saat ini. Menerapkan lensa pendidikan anti-*bullying* dalam membaca kisah Nabi

Yusuf memberikan pendekatan baru dalam menggabungkan narasi religius dengan strategi pendidikan modern seperti pengembangan empati dan resolusi konflik. Selain itu, pendekatan ini menyarankan reinterpretasi teks Al-Qur'an untuk menghadapi tantangan sosial saat ini, tanpa kehilangan nilai-nilai spiritual. Dengan memberikan kontribusi teoretis untuk studi pendidikan Islam, penelitian ini diharapkan dapat menghadirkan model aplikasi yang relevan untuk pegangan kurikulum pendidikan karakter di sekolah dan lembaga pendidikan Islam (Khoiriyah 2014; Zhou, Chunguang, and Huang 2024).

Penelitian ini berfokus pada menjawab pertanyaan kunci: Bagaimana kisah Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya dapat dijadikan fondasi untuk pendidikan anti-*bullying* di zaman sekarang? Tiga pertanyaan turunan yang diangkat mencakup: (1) Apa saja nilai-nilai dalam kisah Nabi Yusuf yang dapat dihubungkan dengan pendidikan anti-*bullying*? (2) Bagaimana kisah ini dapat diintegrasikan ke dalam pendekatan pendidikan karakter di sekolah-sekolah? dan (3) Mengapa penggunaan narasi Qur'ani lebih efektif dalam menanamkan kesadaran moral dan sosial dibandingkan pendekatan pendidikan biasa? Pertanyaan-pertanyaan ini diarahkan untuk menggali potensi kisah-kisah religius sebagai media pendidikan yang tidak hanya humanis tetapi juga kontekstual dan menyentuh aspek psikologis peserta didik. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah menciptakan jembatan antara nilai-nilai spiritual Islam dengan kebutuhan pembentukan karakter sosial yang relevan untuk generasi muda saat ini (Horn and Schriber 2020).

Kisah Nabi Yusuf di dalam Al-Qur'an mengandung prinsip-prinsip yang dapat diterapkan dalam pendidikan anti-*bullying* di sekolah-sekolah modern. Narasi ini mencerminkan bagaimana konflik dan kecemburuan antar saudara bisa dikelola melalui pengembangan sikap seperti kesabaran, empati, dan pengendalian diri. Sebagai bukti, Surah Yusuf (QS. 12:4–101) menceritakan perubahan karakter saudara-saudara Nabi Yusuf dari pelaku kekerasan menjadi orang yang menyesali tindakan mereka dan berupaya untuk berdamai. Proses transformasi ini selaras dengan konsep restorative justice yang menekankan pemulihan hubungan sosial dalam pendidikan masa kini. Oleh karena itu, kisah Nabi Yusuf bukan hanya sebuah narasi spiritual tetapi juga berfungsi sebagai sumber pedagogis kaya dengan nilai-nilai moral dan sosial yang dapat dijadikan strategi untuk menumbuhkan budaya empati, mengurangi kekerasan simbolik, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih harmonis dan inklusif (Bitsika, Heyne, and Sharpley 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) yang secara khusus diarahkan untuk menelaah kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an sebagai basis konseptual pendidikan anti-*bullying*. Seluruh data yang dianalisis berasal dari sumber-sumber teks keagamaan seperti Al-Qur'an, kitab tafsir klasik dan kontemporer, serta literatur tematik tentang akhlak, pendidikan Islam, dan psikologi moral yang berkaitan langsung dengan narasi relasi antara Nabi Yusuf dan para saudaranya. Fokus utama penelitian tidak hanya pada alur kisah, tetapi terutama pada identifikasi bentuk-bentuk perilaku yang dapat dikategorikan sebagai tindakan *bullying* dalam konteks modern, beserta nilai-nilai pendidikan yang muncul sebagai respons terhadap tindakan tersebut.

Studi juga menunjukkan bahwa tindakan *bullying* dalam konteks pendidikan seringkali berakar dari kecemburuan dan ketidakadilan sosial. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fitri et al., mereka menemukan bahwa cara mendidik melalui media yang menyentuh aspek emosional siswa bisa efektif dalam mengurangi perundungan, sekaligus mengedukasi nilai-nilai moral baik yang diambil dari Al-Qur'an (Fitri, Suriah, and Nasir 2022). Kesadaran akan pentingnya mengajarkan nilai-nilai tersebut sangat relevan dalam menghadapi situasi perundungan di kalangan para siswa, terutama terhadap anak-anak yang mungkin mengalami stigma sosial seperti yang dialami Yusuf.

Tahapan penelitian meliputi: (1) identifikasi masalah dan rumusan fokus penelitian, yakni bagaimana kisah Nabi Yusuf dapat dijadikan basis pendidikan anti-*bullying*; (2) pengumpulan sumber pustaka dari berbagai literatur otoritatif; (3) kritik sumber, baik dari sisi kredibilitas, relevansi, maupun otoritas penulis; (4) analisis dan interpretasi teks, dengan mengkaji makna ayat, konteks historis, penjelasan ulama tafsir, serta konsep pedagogis yang muncul; dan (5) penyusunan sintesis, yaitu merumuskan model konseptual pendidikan anti-*bullying* berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kisah Nabi Yusuf.

Tulisan ini mengeksplorasi interaksi antara kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an dengan fenomena perundungan (*bullying*) yang semakin kompleks dalam konteks pendidikan modern. Kekuatan utama dari analisis ini terletak pada kemampuannya untuk mengintegrasikan khazanah kisah Qur'ani dengan problematika sosial kontemporer. Pendekatan interdisipliner, yang mencakup studi tafsir, psikologi moral, dan pedagogi modern, memberikan kontribusi akademik yang signifikan. Khususnya, kajian ini menunjukkan bagaimana pendidikan yang berpijak pada nilai-nilai Qur'ani tidak hanya bernilai teologis tetapi juga relevan secara empiris dalam dunia pendidikan saat ini. Penelitian oleh Nisa dan Thobroni menggarisbawahi bahwa

pendidikan Islam dapat menjadi solusi dalam mencegah *bullying* melalui peningkatan akhlak dan penanaman nilai-nilai ketakwaan dalam hubungan sosial, sehingga pendidikan menjadi satu kesatuan yang utuh dan kontekstual (Nisa and Thobroni 2025).

Lebih lanjut, tulisan ini mengadopsi pendekatan hermeneutika kontekstual untuk menafsirkan kisah Nabi Yusuf. Tidak hanya menekankan teks secara literal, tetapi juga memetakan maknanya dalam realitas sosial peserta didik, termasuk dinamika emosional dan relasi kekuasaan yang dapat mengakibatkan *bullying*. Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran Pamantung, yang mengadaptasi hermeneutika kontekstual untuk menghadirkan pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif dari teks-teks suci, terutama dalam konteks pendidikan dan interaksi sosial modern (Pamantung 2024). Dengan demikian, analisis yang dilakukan berhasil memberikan kedalaman pemahaman yang membedakan penulisan ini dari kajian religius yang hanya bersifat normatif.

Dalam framework pedagogis, tulisan ini juga menyoroti nilai-nilai etis dan spiritual yang terkandung dalam narasi kisah Nabi Yusuf. Nilai-nilai seperti kesabaran, pengendalian diri, dan rekonsiliasi diusulkan sebagai prinsip yang bisa diterapkan dalam program pembinaan karakter di sekolah untuk memerangi *bullying*. Penelitian oleh Nuraini merekomendasikan penerapan nilai-nilai anti-*bullying* yang terdapat dalam Sunnah Nabi Muhammad untuk mengembangkan pendidikan karakter yang profetik (Nuraini 2022). Dengan mengedepankan nilai-nilai tersebut, program pendidikan yang diusulkan tidak hanya intelektual tetapi juga emosional dan spiritual, menciptakan lingkungan belajar yang lebih humanis dan empatik. Ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Qur'ani dapat memberikan kerangka praktis untuk mengatasi permasalahan *bullying*, serta membentuk karakter siswa yang berfungsi sebagai pelindung satu sama lain dalam konteks pendidikan yang lebih luas (Sulaeman et al. 2025).

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga dengan menggunakan sumber-sumber yang terpercaya, seperti Al-Qur'an, kitab tafsir yang diakui para ulama, serta buku dan jurnal ilmiah yang relevan dengan pendidikan dan *bullying*. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai tafsir dan literatur agar pemahaman tentang kisah Nabi Yusuf dan tindakan perundungan yang muncul di dalamnya tetap konsisten dan tidak bias. Untuk memastikan ketepatan makna, peneliti menggunakan pendekatan hermeneutika kontekstual dengan membaca teks secara cermat, meninjau pendapat para mufasir, dan menghubungkannya dengan teori pendidikan modern. Selain itu, proses penelitian

disusun secara sistematis dan terdokumentasi dengan baik agar hasil analisis dapat ditelusuri kembali, sehingga temuan penelitian ini tetap dapat dipertanggungjawabkan dan diuji ulang oleh peneliti lain.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada lingkup kasus yang dikaji, karena analisis berfokus pada satu narasi Qur'ani, yaitu kisah Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya. Fokus yang terpusat ini memberikan kedalaman interpretatif, namun membatasi keluasan temuan dalam membandingkan fenomena *bullying* dengan kisah-kisah Qur'ani lain atau konteks sosial yang lebih beragam. Keterbatasan ini berimplikasi pada terbatasnya generalisasi temuan terhadap seluruh bentuk dinamika perundungan di lingkungan pendidikan kontemporer.

Keterbatasan berikutnya terletak pada aspek konteks penelitian yang tidak mencakup variasi lokasi, gender, dan usia. Karena penelitian bersifat kepustakaan dan berfokus pada analisis tekstual, ia belum mengakomodasi perbedaan pengalaman *bullying* yang mungkin terjadi pada peserta didik laki-laki dan perempuan, pada jenjang usia yang berbeda, maupun pada lingkungan sekolah yang beragam (perkotaan, pedesaan, pesantren, dan sekolah umum). Ketidakhadiran variasi kontekstual tersebut menyebabkan temuan penelitian belum sepenuhnya mencerminkan kompleksitas fenomena *bullying* secara empiris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk-Bentuk *Bullying* dalam Kisah Nabi Yusuf

Hasil analisis terhadap QS. Yusuf menunjukkan bahwa relasi antara Nabi Yusuf dan para saudaranya mencerminkan pola perilaku yang secara konseptual sejalan dengan kategori *bullying* dalam perspektif pendidikan modern. Bentuk *bullying* pertama yang muncul adalah *bullying* emosional (*emotional bullying*), yang berakar pada kecemburuan kolektif para saudara terhadap perhatian lebih yang diberikan Nabi Ya'qub kepada Yusuf. Kecemburuan ini tidak berhenti pada perasaan internal, tetapi berkembang menjadi sikap meremehkan, merendahkan, serta upaya membangun persepsi negatif terhadap Yusuf di lingkungan keluarga. Pola ini menunjukkan bagaimana emosi yang tidak terkelola dapat menjadi pintu masuk bagi praktik perundungan yang bersifat sistematis.

Selain itu, kisah Nabi Yusuf juga menampilkan *bullying* psikologis, yang tampak dalam pembentukan narasi kebencian dan intimidasi terhadap Yusuf. Ketika Yusuf menceritakan mimpinya, para saudara tidak hanya menolak secara verbal, tetapi juga berupaya menanamkan rasa takut dan mematahkan rasa percaya diri Yusuf. Tindakan ini mencerminkan praktik manipulasi psikologis dan tekanan mental yang bertujuan melemahkan posisi korban secara

emosional. Dalam konteks pendidikan, bentuk *bullying* semacam ini sering kali tidak kasat mata, tetapi memiliki dampak jangka panjang terhadap perkembangan psikologis peserta didik.

Bentuk perundungan yang paling ekstrem dalam kisah ini adalah *bullying* fisik, yang mencapai puncaknya ketika Nabi Yusuf dilemparkan ke dalam sumur terpencil sebagai upaya menyingkirkannya secara permanen. Tindakan ini menunjukkan eskalasi dari kekerasan emosional dan psikologis menuju kekerasan fisik yang nyata. Secara keseluruhan, ketiga bentuk *bullying* tersebut menggambarkan dinamika agresi, pengucilan, dan eksploitasi psikologis yang juga banyak ditemukan dalam kasus-kasus perundungan di lingkungan pendidikan masa kini. Dengan demikian, kisah Nabi Yusuf menghadirkan cerminan utuh tentang proses dan dampak *bullying* yang relevan untuk dianalisis dalam kerangka pendidikan anti-*bullying* kontemporer.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Anti-Bullying dalam Kisah Nabi Yusuf

Analisis nilai pendidikan dalam kisah Nabi Yusuf menunjukkan adanya prinsip-prinsip moral dan spiritual yang relevan sebagai dasar pengembangan pendidikan anti-*bullying*. Nilai utama yang tampak adalah kesabaran (*ṣabr*), yang tercermin dalam keteguhan hati Nabi Yusuf ketika menghadapi ketidakadilan, pengkhianatan, dan tekanan psikologis tanpa meresponsnya dengan kekerasan. Sikap ini menunjukkan bahwa kesabaran bukanlah bentuk pasivitas, melainkan kemampuan mengelola emosi secara konstruktif dalam situasi konflik. Dalam konteks pendidikan, nilai *ṣabr* berperan penting dalam membentuk sikap siswa agar tidak terjebak pada pola balas dendam atau agresi ketika mengalami perundungan.

Nilai berikutnya adalah pengendalian diri (*self-restraint*) dan keteguhan iman yang melahirkan resiliensi moral. Nabi Yusuf digambarkan mampu menjaga integritas, kejujuran, dan etika personal meskipun berada dalam kondisi yang tidak manusiawi. Keteguhan iman inilah yang memungkinkan Yusuf tetap optimis dan tidak kehilangan arah moral di tengah penderitaan yang berlapis. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan anti-*bullying* perlu menekankan penguatan dimensi internal peserta didik, terutama kemampuan mengendalikan dorongan emosional dan membangun ketahanan psikologis sebagai bekal menghadapi tekanan sosial.

Puncak nilai pendidikan dalam kisah Nabi Yusuf terletak pada rekonsiliasi dan pemaafan (*'afw*), yang menjadi model penyelesaian konflik berbasis pemulihan. Sikap Nabi Yusuf yang memilih memaafkan saudara-saudaranya menunjukkan pendekatan *restorative*, yakni memulihkan hubungan dan martabat manusia, bukan menegaskan pembalasan atau hukuman

semata. Dalam konteks pendidikan masa kini, nilai ini relevan sebagai landasan untuk membangun budaya sekolah yang mengedepankan dialog, empati, dan rekonstruksi relasi sosial. Dengan demikian, nilai-nilai dalam kisah Nabi Yusuf dapat dipetakan sebagai kerangka pedagogis komprehensif untuk mengembangkan kompetensi sosial-emosional siswa dalam upaya pencegahan dan penanganan *bullying*.

3. Relevansi Kisah Nabi Yusuf dalam Konteks Pendidikan Anti-Bullying Kekinian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kisah Nabi Yusuf memiliki relevansi yang tinggi dalam perumusan pendidikan anti-*bullying* pada konteks sekolah modern. Kisah ini memberikan model konseptual mengenai akar terjadinya perundungan, seperti kecemburuan, kebutuhan akan pengakuan, lemahnya pengendalian emosi, serta relasi kuasa dalam kelompok sebaya. Faktor-faktor tersebut juga kerap menjadi pemicu utama munculnya perilaku *bullying* di kalangan siswa, sehingga kisah Nabi Yusuf dapat dijadikan rujukan reflektif untuk memahami dinamika psikologis dan sosial pelaku perundungan.

Selain itu, kisah Nabi Yusuf menawarkan kerangka pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Qur'ani yang relevan untuk diintegrasikan ke dalam kurikulum maupun budaya pembiasaan di sekolah. Nilai-nilai seperti empati, kesabaran, kecerdasan emosional, kemampuan menyelesaikan konflik, serta etika dalam berinteraksi sosial menjadi fondasi penting dalam membentuk lingkungan belajar yang aman dan bermartabat. Integrasi nilai-nilai tersebut berpotensi memperkuat peran pendidikan agama dalam menanamkan sikap saling menghormati dan menekan praktik perundungan.

Lebih lanjut, pendekatan restoratif yang tercermin dari sikap Nabi Yusuf dalam merespons perlakuan saudara-saudaranya menghadirkan alternatif penyelesaian *bullying* yang lebih humanis dan konstruktif dibandingkan pendekatan hukuman semata. Sikap pemaaf dan orientasi pada pemulihan relasi memberikan inspirasi bagi pengembangan kebijakan dan program sekolah yang berfokus pada rekonsiliasi, inklusivitas, dan kesejahteraan psikososial seluruh warga sekolah. Dalam konteks kekinian, nilai-nilai tersebut dapat menjadi landasan penting dalam membangun budaya sekolah yang ramah, inklusif, dan berkelanjutan.

4. Hasil Temuan Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Surah Yusuf (QS. 12:4–101) mengandung seperangkat nilai edukatif yang relevan sebagai basis pendidikan anti-*bullying* dalam konteks sekolah modern. Temuan utama dapat dirumuskan ke dalam beberapa prinsip berikut.

Pertama, Surah Yusuf mengungkap bahwa *bullying* berakar pada kecemburuan dan ketimpangan relasi kuasa dalam keluarga. Hal ini tampak pada QS. Yusuf ayat 8–10, ketika saudara-saudara Nabi Yusuf mengekspresikan kecemburuan terhadap perhatian Nabi Ya‘qub kepada Yusuf. Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa kekerasan tidak muncul secara spontan, melainkan didahului oleh emosi negatif yang tidak dikelola dengan baik. Dalam konteks pendidikan, temuan ini menegaskan pentingnya deteksi dini terhadap kecemburuan, perasaan tidak adil, dan kecemasan sosial sebagai faktor pemicu *bullying*.

Kedua, Surah Yusuf menampilkan keteladanan korban *bullying* dalam merespons kekerasan dengan kesabaran dan pengendalian diri. QS. Yusuf ayat 15 dan ayat 33 memperlihatkan bagaimana Nabi Yusuf memilih berserah diri kepada Allah dan menahan diri dari pembalasan, meskipun mengalami penindasan fisik dan psikologis. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan anti-*bullying* tidak hanya berfokus pada penindakan pelaku, tetapi juga pada penguatan resiliensi moral dan psikologis korban.

Ketiga, penelitian menemukan adanya proses transformasi moral pada pelaku *bullying* sebagaimana tergambar dalam QS. Yusuf ayat 88–91. Saudara-saudara Nabi Yusuf mengalami kesadaran moral, mengakui kesalahan, dan menunjukkan penyesalan yang tulus. Transformasi ini menunjukkan bahwa Al-Qur’an tidak menempatkan pelaku *bullying* semata-mata sebagai subjek hukuman, melainkan sebagai individu yang memiliki potensi untuk berubah melalui refleksi dan tanggung jawab moral.

Keempat, puncak temuan terletak pada QS. Yusuf ayat 92, ketika Nabi Yusuf memilih memaafkan dan memulihkan relasi sosial dengan saudara-saudaranya. Sikap ini mencerminkan prinsip restorative justice, yaitu pemulihan hubungan, rekonsiliasi, dan reintegrasi sosial. Dalam konteks pendidikan, temuan ini memperkuat gagasan bahwa penyelesaian kasus *bullying* idealnya diarahkan pada rekonstruksi relasi sosial yang adil dan manusiawi, bukan sekadar pemberian sanksi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa Surah Yusuf berfungsi sebagai sumber pedagogis komprehensif yang memuat tahapan pencegahan, penanganan, dan pemulihan dalam kasus *bullying*. Nilai kesabaran, empati, pengendalian diri, pengakuan kesalahan, dan pemaafan yang termuat dalam surah ini relevan untuk diintegrasikan ke dalam strategi pendidikan anti-*bullying* guna menciptakan lingkungan pembelajaran yang harmonis, inklusif, dan berkeadaban.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kisah Nabi Yusuf dan interaksinya dengan saudara-saudaranya dalam Al-Qur'an merupakan sumber pedagogis yang kaya untuk merumuskan prinsip-prinsip pendidikan anti-*bullying* yang relevan dengan tantangan sosial kontemporer. Kisah ini mencerminkan berbagai bentuk perundungan, seperti kecemburuan, pengucilan, manipulasi psikologis, dan kekerasan fisik, yang semuanya berhubungan dengan dinamika emosional peserta didik di sekolah-sekolah modern (Cahyono 2025; Rozak 2020). Dengan demikian, kisah Nabi Yusuf tidak hanya bercerita tentang tragedi pribadi, tetapi juga mendemonstrasikan konflik sosial yang seringkali menyerupai situasi *bullying* yang dapat dihadapi oleh para siswa saat ini. Oleh karena itu, mencerna kisah ini menghasilkan kerangka nilai yang dapat diimplementasikan dalam pendidikan karakter, termasuk pembelajaran tentang kesabaran, pengendalian diri, keteguhan moral, dan rekonsiliasi (Cahyono 2025). Nilai-nilai ini sangat penting dalam membangun program pendidikan yang berfokus pada pencegahan, pemulihan, dan penguatan etika interpersonal dalam lingkungan sekolah, dengan tujuan mengurangi angka *bullying* yang kerap terjadi di kalangan remaja (Ariyanti 2025; Dewi, Megaputri, and Tangkas 2024).

Selanjutnya, pendekatan hermeneutika kontekstual dalam metode kepastakaan yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk memposisikan kisah Nabi Yusuf sebagai rujukan pedagogis yang signifikan bagi peserta didik. Dengan menganalisis dinamika emosional dan relasi sosial dalam kisah tersebut, penelitian ini menawarkan model konseptual pendidikan anti-*bullying* yang dapat diadaptasi oleh institusi pendidikan (Parwanto and Hasibuan 2023; Syahfitra, Aripin, and Kandedes 2023). Kerangka pemikiran ini mengedepankan pemahaman yang lebih mendalam terkait hubungan antarsiswa serta perilaku dan sikap yang mendasarinya. Meskipun penelitian ini memberi kontribusi yang berharga, temuan tersebut harus dipertimbangkan dengan kehati-hatian mengingat adanya batasan pada ruang lingkup kasus dan kekurangan data empiris yang mendalam. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan untuk memperkuat generalisasi temuan ini (Arofa, Hudaniah, and Zulfiana 2018; Yusuf et al. 2019).

Dengan demikian, kisah Nabi Yusuf merupakan referensi yang tidak hanya relevan dalam konteks agama, tetapi juga secara pragmatis dapat diterapkan dalam pendidikan modern untuk menghadapi tantangan *bullying*. Ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang terinspirasi dari nilai-nilai Qur'ani dapat menjadi salah satu solusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan empatik (Wibowo and Hidayat 2022).

UCAPAN TERIMA KASIH

Sebagai penutup, Penulis menyadari bahwa penyusunan artikel ini tidak terlepas dari dukungan dan kontribusi berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa syukur ke hadirat Allah Subhānahu wa Ta‘ālā serta apresiasi yang tulus kepada dosen pembimbing dan para dosen Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam Institut Ahmad Dahlan Probolinggo atas bimbingan dan arahan akademik yang diberikan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh anggota tim penulis atas kerja sama dan diskusi ilmiah yang produktif, serta kepada keluarga masing-masing penulis atas doa, dukungan moral, dan pengertian yang berkelanjutan. Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi bermakna bagi pengembangan kajian pendidikan Islam dan praktik pendidikan yang lebih humanis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, Novi. 2025. “Edukasi Anti-Bullying Dalam Membangun Karakter Santri Berakhlak Mulia Di Taman Pendidikan Quran (TPQ) Dan Madrasah Diniyah (Madin) Al Falah Pasuruan.” *Al Mu’azarah* 3(1): 1–9. doi:10.38073/almuazarah.v3i1.2361.
- Arofa, Isnaini Z, Hudaniah Hudaniah, and Uun Zulfiana. 2018. “Pengaruh Perilaku Bullying Terhadap Empati Ditinjau Dari Tipe Sekolah.” *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 6(1): 74. doi:10.22219/jipt.v6i1.5435.
- Bitsika, Vicki, David Heyne, and Christopher F Sharpley. 2020. “Is Bullying Associated With Emerging School Refusal in Autistic Boys?” *Journal of Autism and Developmental Disorders* 51(4): 1081–92. doi:10.1007/s10803-020-04610-4.
- Cahyono, Eko. 2025. “Building Patience Character in Elementary Students Through Prophet Yusuf’s Story.” *Indonesian Journal of Education Methods Development* 20(4). doi:10.21070/ijemd.v20i4.937.
- Dewi, Putu Dian Prima Kusuma, Putu S Megaputri, and Ni Made Karlina Sumiari Tangkas. 2024. “Analysis of Knowledge, Perceptions and Practices on the Prevention of Bullying by Teachers in Primary and Junior High School Education Units.” *JKM (Jurnal Kebidanan Malahayati)* 10(11): 1033–39. doi:10.33024/jkm.v10i11.18135.
- Fitri, Andi N, Suriah Suriah, and Sudirman Nasir. 2022. “Edukasi Menggunakan Kartu Kuartet Terhadap Pencegahan Perilaku Bullying Pada Siswa SMP Islam.” *Hasanuddin Journal of Public Health* 3(3): 292–300. doi:10.30597/hjph.v3i3.20852.
- Horn, Stacey S, and Sarah E Schriber. 2020. “Bullied and Punished: Exploring the Links Between Bullying and Discipline for Sexual and Gender Minority Youth.” *Journal of Research on Adolescence* 30(3): 735–52. doi:10.1111/jora.12556.
- Khoiriyah, Khoiriyah. 2014. “Karakter Pendidik Dalam Al-Quran.”
- Lehman, Brett. 2019. “Stopping the Hate: Applying Insights on Bullying Victimization to Understand and Reduce the Emergence of Hate in Schools*.” *Sociological Inquiry* 89(3): 532–55. doi:10.1111/soin.12296.

- Nisa, Mehr u., and Ahmad Y Thobroni. 2025. "Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an Dan Relevansinya Terhadap Pencegahan Bullying." *At-Tajdid Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 9(1): 82. doi:10.24127/att.v9i1.3857.
- Nuraini, Siti. 2022. "Nilai Pendidikan Anti Bullying Dalam Sunnah Nabi Dan Kontekstualisasinya Untuk Pendidikan Karakter." *Pedagogy* 15(2): 67–75. doi:10.63889/pedagogy.v15i2.138.
- Pamantung, Salmon. 2024. "Hermeneutika Kontekstual: Sebuah Dialektika Sudut Pandang Penafsir Dan Teks Dalam Memahami Kitab Suci." *Kurios* 10(3): 614–25. doi:10.30995/kur.v10i3.1226.
- Parwanto, Wendi, and Umami K Hasibuan. 2023. "Perundungan Verbal Perspektif Hadis: Ditinjau Dari Gaya Bahasa Penceramah." *Jurnal Perspektif* 16(1): 13–26. doi:10.53746/perspektif.v16i1.94.
- Ramli, Akhmad, Irsyad Dhahri, Moh Solehuddin, S K M Rahmah, Muhammad Haris, and Fatimah M Lubis. 2023. "The Urgency of Islamic Character Education to Anticipate Bullying Behavior in Boarding Schools." *At Ta Dib* 18(1): 1–9. doi:10.21111/attadib.v18i1.9823.
- Rozak, Abdul. 2020. "Nilai – Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surat Yusuf." *Permata* 1(2): 52. doi:10.47453/permata.v1i2.150.
- Sulaeman, Rudi, Rasyid Z Siddik, Dendra W Daerobi, and Muhammad F Syakir. 2025. "Pendidikan Agama Islam Sebagai Benteng Anti-Bullying: Pendekatan Nilai Islami Dan Pembinaan Karakter." *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8(10): 11370–77. doi:10.54371/jiip.v8i10.9405.
- Syahfitra, Yuda, Syamsul Aripin, and Iin Kandedes. 2023. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Masalah Bullying." *Rayah Al-Islam* 7(3): 1514–29. doi:10.37274/rais.v7i3.864.
- Wibowo, Yusuf R, and Nur Hidayat. 2022. "AL-QUR'AN & HADITS SEBAGAI PEDOMAN PENDIDIKAN KARAKTER." *Bidayah Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*: 113–32. doi:10.47498/bidayah.v13i1.1006.
- Yusuf, Ah, Aziz N Habibie, Ferry Efendi, Iqlima D Kurnia, and Anna Kurniati. 2019. "Prevalence and Correlates of Being Bullied Among Adolescents in Indonesia: Results From the 2015 Global School-Based Student Health Survey." *International Journal of Adolescent Medicine and Health* 34(1). doi:10.1515/ijamh-2019-0064.
- Zhou, Limin, Hu Chunguang, and Jie Huang. 2024. "Bullying Begets Bullying: A Contagion Model of Bullying in Chinese Adolescents." *Psychology in the Schools* 61(9): 3699–3713. doi:10.1002/pits.23254.